

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah jenis lembaga keuangan yang berfokus memberikan pelayanan kepada pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah, yang juga dikenal sebagai UMKM (Yasin & Fisabilillah, 2021). Dalam konteks ini, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) memiliki peran yang signifikan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal sebagai salah satu lembaga keuangan mikro. Umumnya, lokasi BPR bertempat dekat dengan masyarakat yang membutuhkan, sesuai dengan peran yang dimiliki BPR yaitu mendukung perekonomian lokal. Simarmata dan Panjaitan (2021) menyatakan bahwa semua kegiatan pemberian kredit yang dilakukan oleh BPR memiliki peran yang signifikan dalam membantu masyarakat memenuhi kebutuhan dana mendesak atau sebagai modal usaha. Pemberian kredit merupakan sumber pendapatan utama bagi bank untuk menjaga kelangsungan operasionalnya, sehingga bank perlu terus memastikan kualitas kreditnya tetap terjaga.

BPR merupakan salah satu lembaga intermediasi dalam sistem keuangan Indonesia. Dalam hal ini, BPR memiliki jenis layanan yang sama dengan lembaga intermediasi lainnya (bank umum), yaitu mengumpulkan dana masyarakat dalam bentuk deposito dan memberikan kredit kepada masyarakat (Wibisono, 2021). Namun, perbedaan BPR dengan bank umum adalah BPR tidak diperbolehkan untuk

menerima simpanan giro, kegiatan valuta asing, dan perasuransian dalam kegiatannya (Wibisono, 2021).

BPR sebagai lembaga yang berfokus pada pemberian kredit kepada masyarakat, perlu untuk melakukan operasional secara efisien dan mengelola likuiditas secara efektif. Operasional yang efisien dapat meningkatkan profitabilitas perbankan, sementara likuiditas yang memadai memastikan kemampuan BPR dalam memenuhi kewajiban finansial tepat waktu. Oleh karena itu, efisiensi operasional dan likuiditas menjadi faktor kunci dalam menentukan kinerja keuangan BPR.

Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari berbagai indikator, salah satu yang paling umum digunakan adalah profitabilitas. Profitabilitas juga dapat menggambarkan ukuran tingkat efisiensi manajemen suatu perusahaan (Isalina et al. 2020). Menurut Isalina et al. (2020) tingkat profitabilitas yang tinggi dapat dijadikan indikator bahwa bank mampu beroperasi secara efektif dan efisien. Hal ini memungkinkan bank untuk memperluas operasionalnya.

Menurut Isalina et al. (2020) rasio profitabilitas yang lazim digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah Return on Assets (ROA). Return on Assets (ROA) merupakan indikator profitabilitas yang bertujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Septiano et al. 2022). Menurut Septiano et al. (2022) dalam rasio ROA, tingkat profitabilitas perusahaan dinilai berdasarkan kemampuan dan kapabilitasnya dalam memanfaatkan aset secara efisien. Dengan demikian, ROA dapat menentukan

profitabilitas dengan membandingkan laba yang dihasilkan dalam periode tertentu dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Jadi, kesimpulannya profitabilitas merupakan hal yang sangat krusial bagi suatu perusahaan, karena memiliki dampak yang besar pada keberlangsungan dan pertumbuhan perusahaan tersebut. Beberapa faktor yang memengaruhi profitabilitas (ROA) yaitu efisiensi operasional yang tercermin dalam rasio BOPO dan tingkat likuiditas yang tercermin dalam *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

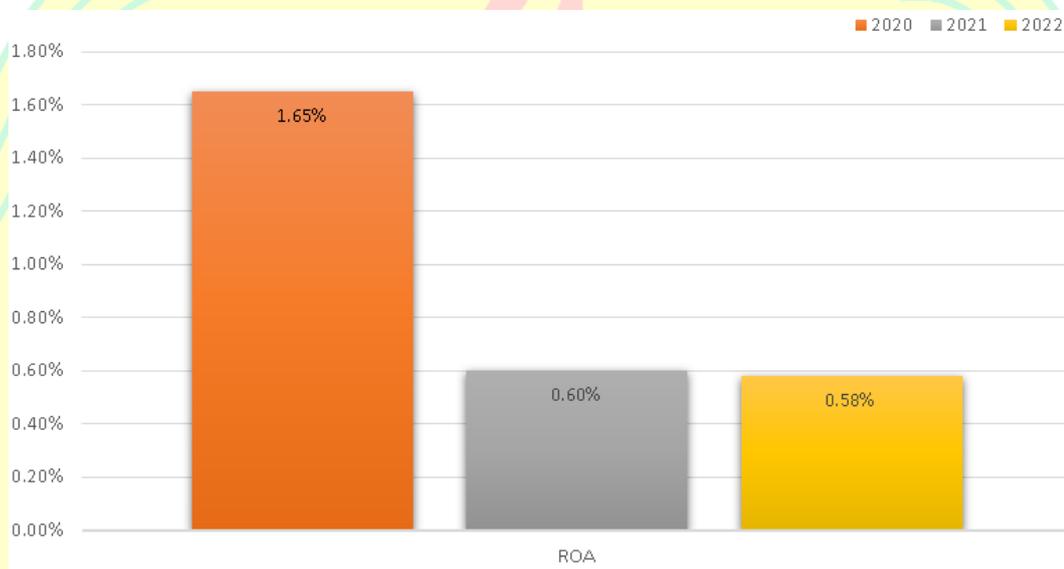


Gambar 1. 1 Grafik Tingkat Profitabilitas (ROA) BPR di Indonesia

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

Grafik diatas merupakan rasio profitabilitas (ROA) bank BPR di Indonesia selama lima tahun terakhir dengan rentang waktu antara 2018 hingga 2022. Berdasarkan grafik diatas, rasio profitabilitas BPR di Indonesia mengalami penurunan selama lima tahun berturut-turut. Penurunan paling signifikan terjadi pada tahun 2020, dimana profitabilitas BPR turun hingga 0,44%. Berdasarkan laporan tahunan perbankan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), penurunan ini terjadi karena tingginya rasio *Non-Performing Loan* (NPL) bank BPR di Indonesia

yang menyentuh angka 8,44% pada Juni 2020. Tua dan Nurita (2021) menyatakan dalam penelitiannya bahwa penyebab kenaikan NPL BPR di Indonesia sampai dengan 8,44% pada bulan Juni 2020 diakibatkan oleh penurunan pendapatan pelaku UMKM yang berprofesi sebagai pedagang makanan. Dengan diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa kota mengakibatkan berkurangnya pendapatan pelaku UMKM tersebut.



Gambar 1. 2 Grafik Tingkat Profitabilitas BPR di Jawa Barat

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

Grafik diatas menunjukkan rasio profitabilitas (ROA) bank BPR di Jawa Barat selama periode 2020-2022. Rasio ini terdiri dari 195 BPR Konvensional di Jawa Barat yang melampirkan laporan publikasi pada website Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode 2020-2022. Berdasarkan grafik diatas, rasio profitabilitas BPR di Jawa Barat mengalami penurunan dari tahun 2020-2022. Penurunan rasio profitabilitas ini merupakan hal yang krusial bagi keberlanjutan bisnis BPR. Dengan adanya penurunan tingkat profitabilitas ini, BPR mungkin akan menghadapi risiko kebangkrutan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti

faktor-faktor yang memengaruhi rasio profitabilitas bank BPR di Jawa Barat. Dalam penelitian ini, peneliti akan menguji apakah efisiensi operasional dan likuiditas dapat memengaruhi profitabilitas BPR di Jawa Barat secara signifikan pada periode 2020-2022.

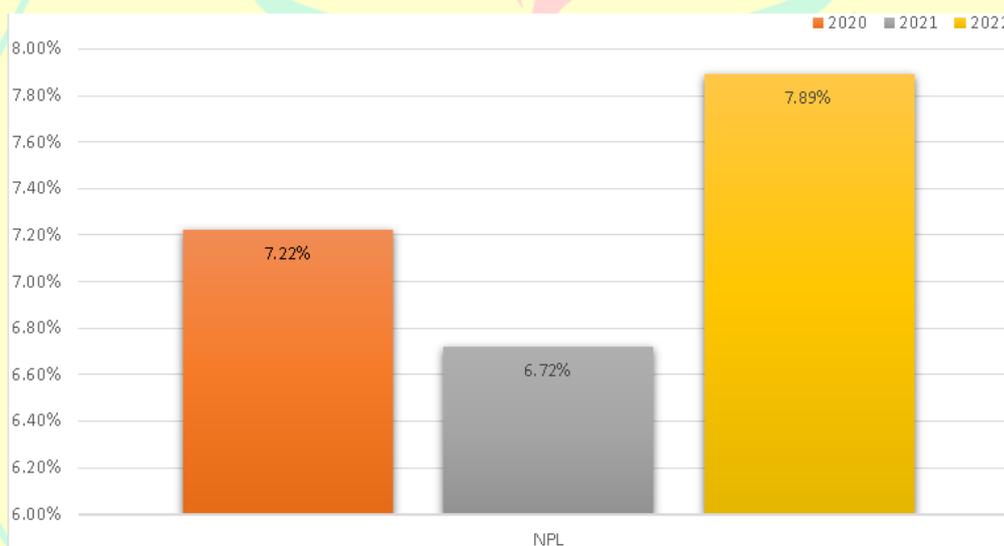
Perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang jasa maupun produksi perlu untuk melakukan operasional secara efisien. Menurut Masdupi (2014) efisiensi operasional memiliki peranan yang sangat penting dalam sektor perbankan. Efisiensi operasional memiliki tujuan untuk mengetahui apakah bank sudah menjalankan operasinya dengan benar dan sesuai dengan harapan manajemen dan pemegang saham. Masdupi (2014) menyatakan bahwa efisiensi operasional memiliki dampak pada profitabilitas bank, yaitu dengan mencerminkan sejauh mana bank telah memanfaatkan semua faktor produksinya secara efisien untuk menghasilkan profitabilitas.

Penelitian mengenai efisiensi operasional terhadap profitabilitas menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Putri et al. (2018) telah melakukan penelitian mengenai pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas dengan indikator BOPO dan *Return on Asset* (ROA). Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan, Eng (2013) telah melakukan penelitian mengenai pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas dengan indikator BOPO dan *Return on Asset* (ROA). Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa efisiensi operasional (BOPO) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Selain dipengaruhi oleh efisiensi operasional, profitabilitas (ROA) juga dapat dipengaruhi oleh rasio likuiditas. Rasio likuiditas memiliki kegunaan yang penting dalam bank perkreditan rakyat (BPR). Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, BPR adalah lembaga keuangan yang melayani sektor mikro, kecil, dan menengah, serta seringkali berfokus pada pemberian pinjaman kepada masyarakat lokal. Di lingkungan perbankan seperti ini, manajemen likuiditas dan pemahaman terhadap rasio likuiditas sangat krusial. Menurut Mahulae (2020) likuiditas adalah hal yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan. Menurut Rionita dan Abundanti (2018) likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio likuiditas yang umum dipergunakan di dalam perbankan. Tingkat rasio LDR yang tinggi atau rendah akan berdampak terhadap profitabilitas bank tersebut (Rionita & Abundanti, 2018). Oleh karena itu, perusahaan perlu mengukur likuiditasnya dan memantaunya agar perusahaan dapat menjalankan aktivitasnya seperti biasa dan mencapai tujuan utamanya yaitu memperoleh laba yang maksimal.

Hasil penelitian yang ditemukan mengenai pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas berbeda-beda. Khoiriyah (2022) telah melakukan penelitian mengenai pengaruh *Loan to Deposits Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA). Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa *Loan to Deposits Ratio* (LDR)

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2020. Sedangkan, Kossoh et al. (2017) juga telah melakukan penelitian mengenai pengaruh *Loan to Deposits Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA). Namun, dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa *Loan to Deposits Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Penelitian tersebut dilakukan pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia periode 2011-2015.



Gambar 1. 3 Grafik Tingkat NPL BPR di Indonesia

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

Gambar diatas menunjukkan grafik *Non-Performing Loan* (NPL) BPR yang ada di Indonesia periode 2020-2022. Aisyah et al. (2017) menyatakan bahwa *Non-Performing Loans* (NPL) adalah jenis pinjaman yang mengalami masalah pembayaran karena adanya kesenjangan atau faktor eksternal yang berada di luar kendali pihak yang memberikan pinjaman. Semakin tinggi rasio NPL, semakin

besar jumlah pinjaman yang tidak terpenuhi, yang dapat menyebabkan terhentinya operasi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) (Aisyah et al. 2017).

Hariasih et al. (2018) menyatakan bahwa NPL mencerminkan seberapa besar kredit yang mengalami masalah atau yang umumnya disebut sebagai kredit macet. Jika rasio NPL tinggi, itu berarti jumlah kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. Jika potensi ketidakmampuan pembayaran utang meningkat, beban operasional juga akan meningkat. Kenaikan beban operasional dapat mengurangi laba dan membuat bank menjadi kurang efisien (Hariasih et al. 2018). Hal ini didukung oleh penelitian Anggraini et al. (2022) mengenai pengaruh risiko kredit dalam memoderasi hubungan BOPO dan ROA. Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa risiko kredit secara signifikan melemahkan hubungan BOPO dan ROA. Penelitian tersebut dilakukan pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Apriyantari dan Ramantha (2018) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang semakin tinggi akan meningkatkan laba perusahaan (dengan asumsi bahwa bank dapat efektif menyalurkan kredit, sehingga jumlah kredit bermasalahnya kecil). Hal ini berarti dengan meningkatnya *loan to deposit ratio* (LDR) dan terdapat peningkatan rasio *non-performing loan* (NPL) yang signifikan dapat berpengaruh terhadap penurunan profitabilitas perusahaan (ROA), karena meningkatnya jumlah kredit yang bermasalah. Hal ini juga berlaku apabila rasio *non-performing loan* (NPL) mengalami penurunan, maka profitabilitas perusahaan akan meningkat, karena jumlah kredit yang bermasalah menurun. Hal ini didukung

oleh penelitian (Anggraini et al. 2022) mengenai pengaruh risiko kredit dalam memoderasi hubungan LDR dan ROA. Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa risiko kredit secara signifikan melemahkan hubungan LDR dan ROA. Namun, penelitian yang dilakukan Septiarini dan Ramantha (2014) mengenai pengaruh risiko kredit dalam memoderasi hubungan LDR dan ROA mendapatkan hasil yang berbeda. Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa risiko kredit secara signifikan memperkuat hubungan LDR dan ROA.

Dengan meninjau latar belakang permasalahan dan perbedaan hasil yang terdapat dalam penelitian terdahulu, maka diperlukan penelitian lebih lanjut. Dalam upaya untuk mengetahui pengaruh efisiensi operasional dan likuiditas terhadap profitabilitas BPR, serta pengaruh risiko kredit sebagai variabel yang memoderasi hubungan efisiensi operasional dan likuiditas terhadap profitabilitas. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Efisiensi Operasional dan Likuiditas kepada Profitabilitas Dimoderasi oleh Risiko Kredit: Studi pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Jawa Barat Periode 2020-2022.”**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diperoleh beberapa pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah efisiensi operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas BPR di Jawa Barat yang terdaftar dalam OJK Periode 2020-2022?
2. Apakah likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas BPR di Jawa Barat yang terdaftar dalam OJK Periode 2020-2022?

3. Apakah risiko kredit dapat memoderasi hubungan efisiensi operasional terhadap profitabilitas BPR di Jawa Barat yang terdaftar dalam OJK Periode 2020-2022?
4. Apakah risiko kredit dapat memoderasi hubungan likuiditas terhadap profitabilitas BPR di Jawa Barat yang terdaftar dalam OJK Periode 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas BPR di Jawa Barat yang terdaftar dalam OJK Periode 2020-2022.
2. Untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas BPR di Jawa Barat yang terdaftar dalam OJK Periode 2020-2022.
3. Untuk menguji pengaruh risiko kredit sebagai variabel moderasi pada pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas BPR di Jawa Barat yang terdaftar dalam OJK Periode 2020-2022.
4. Untuk menguji pengaruh risiko kredit sebagai variabel moderasi pada pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas BPR di Jawa Barat yang terdaftar dalam OJK Periode 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari aspek pengetahuan ilmu ekonomi mengenai efisiensi operasional dan likuiditas, serta pengaruhnya terhadap profitabilitas.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berperan penting dalam memperkaya teori sinyal, khususnya pada efisiensi operasional dan likuiditas sebagai faktor-faktor kunci dalam hubungannya dengan profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

2. Manfaat praktis

- a. Untuk perusahaan yang diteliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk manajemen Bank Perkreditan Rakyat Konvensional (BPR) di Jawa Barat mengenai sampai sejauh mana efisiensi operasional dan likuiditas dapat memengaruhi profitabilitas BPR.

- b. Untuk deposan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pemangku kepentingan eksternal, seperti deposan untuk memahami kondisi keuangan BPR dan stabilitasnya.